

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk Allah Swt. yang paling sempurna. Dengan kesempurnaannya manusia diangkat sebagai khalifah di muka bumi yang akan mengatur dan memanfaatkan alam. Manusia diciptakan dengan berbagai potensi yang ada pada dirinya. Dengan potensi inilah manusia mampu melaksanakan tugas dan memikul tanggung jawabnya. Selain diciptakan dengan berbagai potensi manusia juga mempunyai berbagai karakteristik yang akan membedakannya dengan makhluk lain. Manusia dibekali dengan akal yang mampu digunakan untuk berpikir dan membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Manusia dengan berbagai dimensi yang ada pada dirinya memerlukan pengembangan agar dapat lebih menyempurnakan manusia itu sendiri. Pengembangan semua dimensi kemanusiaan dilakukan melalui pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa antara pendidikan dan dimensi kemanusiaan mempunyai keterkaitan. Melalui pendidikan, semua dimensi kemanusiaan dapat berkembang secara optimal dan menuju ke arah pengembangan yang utuh dan komprehensif.²

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Pendidikan akan membawa manusia menuju kedewasaan dan memperoleh

² Rahmat Hidayat dan Abdillah, *"Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya"*, (Medan: LPPPI, 2019), hlm. 6-10

kehidupan yang lebih berarti. Menurut pandangan klasik, pendidikan dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus. Pertama, mempersiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu di masa mendatang. Kedua, mentransfer pengetahuan sesuai dengan peranan yang diharapkan. Ketiga, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi keberlangsungan hidup masyarakat dan peradaban. Fungsi kedua dan ketiga menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*, sehingga pendidikan dapat menjadi penolong bagi umat Islam.³

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada seorang anak, sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung secara terus menerus.⁴ Sedangkan Ki Hajar Dewantara memaknai pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁵

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta

³ Chairul Anwar, "*Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*", (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), hlm. 62

⁴ Rahmat Hidayat dan Abdillah, "*Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*", (Medan: LPPPI, 2019), hlm. 24

⁵ *Ibid.*, hlm. 24

bertanggung jawab. Sistem pendidikan nasional sendiri adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sebagai salah satu unsur dalam pendidikan nasional pendidikan agama menduduki posisi yang sangat penting dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Hal yang wajar jika pendidikan nasional berlandaskan pada nilai-nilai agama, sebab bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragama. Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Dengan demikian terciptalah keserasian dan keseimbangan hidup manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Secara umum konsep pendidikan Islam mengacu pada makna dan asal kata yang membentuk pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Terdapat tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam yaitu *at-Tarbiyat*, *at-Ta'lim* dan *at-Ta'dib*. Pendidikan Islam merujuk pada kata *tarbiyat* yang mengandung makna memelihara, membesarkan dan mendidik yang kedalamnya sudah termasuk makna mengajar. Berangkat dari pengertian ini, maka *tarbiyah* didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Pendidikan Islam secara umum memang diarahkan pada usaha untuk membimbing dan mengembangkan fitrah manusia hingga ia dapat memerankan diri secara maksimal sebagai hamba Allah yang taat.⁶

⁶ Muh. Wasith Achadi, "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Jurnal Al-Ghazali*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2018, hlm. 158

Guru sebagai salah satu komponen terpenting dalam pendidikan harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Guru harus mampu membimbing peserta didik, menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, menentukan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai, serta menguasai materi maupun pengetahuan-pengetahuan umum dan pengetahuan keagamaan. Guru atau yang sering juga disebut sebagai pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, sebagai khalifah di muka bumi dan sebagai makhluk sosial serta sebagai individu yang mampu berdiri sendiri. Guru harus mampu menjadi *spiritual father* (bapak ruhani) bagi muridnya. Guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi, namun juga bertanggung jawab membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki kepribadian yang sempurna.⁷

Kepribadian peserta didik dapat dibentuk mulai dari penanaman sikap disiplin. Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang memunculkan nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, ketertiban, tanggung jawab, kesungguhan dan kesadaran. Tujuan dari disiplin sendiri adalah membentuk individu yang berwatak, terkontrol dan terlatih. Dengan adanya disiplin pada diri seseorang maka akan membuat seseorang itu mengetahui dan mengerti apa saja yang menjadi kewajibannya

⁷ Rosmiaty Azis, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Penerbit Sibuku, 2016), hlm. 37-

dan yang harus dilakukan serta apa saja larangan-larangan yang harus ditinggalkan.

Kedisiplinan sangat dibutuhkan oleh setiap orang apalagi bagi peserta didik, dengan adanya sikap disiplin akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang optimal. Selain itu, peserta didik yang disiplin akan mempunyai tingkat kompetensi lebih tinggi daripada peserta didik yang tidak disiplin. Kedisiplinan yang diterapkan oleh peserta didik akan menumbuhkan kontrol bagi peserta didik itu sendiri. Kedisiplinan siswa dapat dibentuk melalui pembinaan siswa dan pendidikan karakter, sebab pendidikan karakter merupakan alat untuk melatih seseorang bertindak sesuai dengan aturan dan kaidah yang berlaku. Pembinaan disiplin siswa oleh sekolah seharusnya dilakukan saat kegiatan siswa berada di dalam maupun di luar jam pembelajaran guna membentuk kepribadian siswa yang utuh sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Keberhasilan dalam pembinaan karakter disiplin dapat diukur dari tercapainya indikator disiplin. Menurut A.S Moenir terdapat dua indikator yang menjadi acuan dalam menentukan kedisiplinan belajar yaitu kedisiplinan dalam mengatur waktu dan kedisiplinan dalam berbuat atau bertingkah.⁸ Sedangkan menurut Purwitasari disiplin belajar mempunyai tiga indikator yaitu ketepatan waktu, ketaatan dan tanggung jawab. Selain itu keberhasilan tersebut juga dapat ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar diri peserta didik.⁹

⁸ Presti Putri Riwana, dkk, "Kedisiplinan Siswa dalam Mengikuti Proses pembelajaran di SMK N 6 Padang", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5 No. 2, Tahun 2021, hlm. 4350

⁹ *Ibid.*, hlm. 4350

Lembaga pendidikan MTs Ma'arif NU merupakan lembaga pendidikan yang berada dalam lingkup pondok pesantren. Pondok pesantren terkenal dengan lembaga keagamaan sebagai pelopor pendidikan karakter di Indonesia. Hal ini juga diakui oleh Khairil Anwar Notodipuro (Kemendiknas), beliau mengatakan bahwa pesantren merupakan “tambang emas” dan contoh pengembangan model pendidikan karakter di Indonesia. Pondok pesantren adalah lembaga yang kosen dalam pengembangan karakter, karena karakter merupakan variabel terpenting dalam pola pendidikan yang dikembangkan oleh pesantren. Nilai-nilai yang diajarkan oleh pondok pesantren pada umumnya yaitu mengajarkan agama berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah, menanamkan akhlak mulia, melatih berdisiplin, melatih keterampilan beroeganisasi, serta mengajarkan keterampilan sosial. Pendapat lain diungkapkan oleh Sauri, Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) menyatakan bahwa pendidikan karakter di pesantren memiliki tingkat lebih baik dibanding pendidikan karakter di sekolah umum. Menurut Sauri contoh pendidikan karakter di pondok adalah disiplin, menurutnya nilai kedisiplinan di pesantren lebih tinggi dari pada di sekolah umum. Karena santri di pondok pesantren terkenal dengan kedisiplinannya dalam segala hal serta sangat menghormati petuah guru dan kiainya.¹⁰ Namun, berdasarkan pengamatan pra lapangan di sekolah MTs Ma'arif NU Kota Blitar masih menunjukkan bahwa kedisiplinan peserta didik yang kurang optimal, diantaranya masih terdapat peserta didik yang masuk kelas terlambat, keluar masuk kelas saat menunggu kehadiran gurunya, kurang tertib dan rapi dalam berseragam, kurang

¹⁰ Achmad Muchaddam Fahham, “Pendidikan Karakter di Pesantren”, *Jurnal Aspirasi*, Vol. 4 No. 1, Juni 2013, hlm. 30

lengkapnya atribut, kurang konsentrasi dan antusias dalam pembelajaran, serta masih banyaknya siswa yang tidak mengerjakan tugas maupun terlambat mengumpulkan tugas.

Dengan demikian sangatlah perlu ditingkatkannya kedisiplinan bagi peserta didik di MTs Ma'arif NU Kota Blitar. Hal ini sudah menjadi tanggung jawab seorang guru, terutama bagi guru Akidah Akhlak sebagai salah satu pendidik Islam yang bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki kepribadian yang sempurna. Para guru harus bekerja sama agar mampu mencapai tujuan yang telah ditentukan. Guru harus mampu menangani setiap masalah yang dihadapi oleh peserta didiknya dengan baik dan tanpa memberikan hukuman fisik. Berdasarkan uraian tersebut, untuk mengetahui lebih lanjut mengenai strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik maka perlu diadakannya penelitian. Oleh karena itu, peneliti sengaja mengangkat tema penelitian yang berjudul **“Strategi Guru Akidah Akhlak dalm Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di MTs Ma'arif NU Kota Blitar”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka masalah yang akan dikaji pada penelitian ini dapat difokuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi yang diciptakan oleh lembaga dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di MTs Ma'arif NU Kota Blitar?
2. Bagaimana strategi guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik berbasis kelas di MTs Ma'arif NU Kota Blitar?

3. Bagaimana strategi guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik berbasis budaya sekolah di MTs Ma'arif NU Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi yang diciptakan oleh lembaga dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di MTs Ma'arif NU Kota Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik berbasis kelas di MTs Ma'arif NU Kota Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan strategi guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik berbasis budaya sekolah di MTs Ma'arif NU Kota Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dibagi menjadi kegunaan secara ilmiah (kegunaan teoritis) dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Ilmiah (teoritis)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam terutama yang berkaitan dengan strategi peningkatan kedisiplinan peserta didik.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai dasar kebijakan agar memiliki ciri khas dan mempunyai keunggulan dibanding sekolah lain dan sebagai bahan masukan dalam

mengambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan mutu sekolah agar menjadi sekolah yang unggul dalam mencetak peserta didik yang disiplin.

b. Bagi Guru Akidah Akhlak

Dapat dijadikan sebagai referensi, evaluasi dan motivasi dalam perbaikan pembelajaran ke depannya.

c. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan sikap kedisiplinan peserta didik dengan memperoleh hasil yang maksimal.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai teori, ide dan gagasan serta referensi untuk melakukan penelitian di tempat lain mengenai strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

E. Penegasan Istilah

Definisi istilah diperlukan untuk menghindari kesalahan pemahaman pengertian maupun perbedaan penafsiran penafsiran dalam judul penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti perlu mempertegas makna istilah yang menjadi kata kunci dari judul ini, baik secara konseptual maupun operasional.

1. Penegasan Istilah Secara Konseptual

a. Strategi Guru

Secara umum, strategi diartikan sebagai suatu cara atau kiat untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan atau target yang telah ditentukan. Istilah strategi ini sudah banyak diadopsi dan digunakan

dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.¹¹ Hal ini sependapat dengan Syaiful Bahri Djamarah yang mengungkapkan bahwa strategi merupakan sebuah cara atau metode.¹²

Sedangkan strategi guru menurut Sudjana adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan rencana mengajar, yang artinya suatu usaha guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik atau pengajar dengan menggunakan cara mengajar seperti metode, bahan ajar, alat pembelajaran dan evaluasi yang akan berdampak pada kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.¹³

b. Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Menurut Hidayatullah disiplin merupakan suatu ketaatan yang didukung oleh kesadaran yang sungguh-sungguh untuk melaksanakan tugas dan kewajiban serta bertindak sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan tertentu.¹⁴ Maka, disiplin dapat disimpulkan sebagai kepatuhan individu dalam melaksanakan aturan-aturan yang berlaku serta mampu mengendalikan dan mengarahkan diri dalam bertingkah laku dengan penuh kesadaran.

¹¹ Lufri, dkk, "*Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*", (Malang: CV. IRDH, 2020), hlm. 2

¹² Siti Rukhayati, "*Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga*", (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga: 2020), hlm. 10

¹³ Ilda Arafa dan Supriyanto, "Strategi Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa", *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol. 9 No. 4, hlm. 810

¹⁴ Muhammad Sobri, "*Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*", (Bogor: Guepedia, 2020), hlm. 17

Berdasarkan uraian di atas kedisiplin siswa di sekolah dapat diartikan dengan ketaatan dan kepatuhan siswa terhadap peraturan yang berlaku dalam lingkungan sekolah secara sadar, konsisten dan bersungguh-sungguh guna mencapai kelancaran proses belajar mengajar.¹⁵ Menurut A.S Moenir terdapat dua indikator kedisiplinan siswa, yaitu kedisiplinan dalam mengatur waktu dan kedisiplinan dalam berbuat atau bertingkah. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Purwitasari bahwa kedisiplinan siswa meliputi 3 aspek yaitu, ketepatan waktu, ketaatan dan tanggung jawab.¹⁶

2. Penegasan Istilah Secara Operasional.

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dengan judul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di MTs Ma’arif NU Kota Blitar” adalah keseluruhan cara yang mencakup pendekatan, metode dan teknik pembelajaran guru akidah akhlak yang bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan, kepatuhan, kesadaran diri peserta didik terhadap tingkah laku, kebiasaan dan sikap yang lebih baik hingga terbentuk suatu kepribadian yang baik. Adapun strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MTs Ma’arif NU Kota Blitar ini dilakukan melalui basis kelas dan basis budaya sekolah. Pembinaan kedisiplinan sudah seharusnya dilakukan saat kegiatan siswa berada di dalam maupun di luar jam pembelajaran, guna membentuk kepribadian siswa yang utuh.

¹⁵Muhammad Sobri, “Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar”,..., hlm. 17-18

¹⁶ Presti Putri Riwana, “Kedisiplinan Siswa dalam Mengikuti Proses Pembelajaran di SMK N 6 Padang”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5 No. 2, tahun 2021, hlm. 4350

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun secara sistematis dan terperinci. Penyusunannya tidak lain berdasarkan pedoman yang ada.

Bab I merupakan kajian pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kajian pustaka yang menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini yang meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III merupakan metode penelitian yang menetapkan serta menguraikan berbagai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang membahas tentang paparan jawaban secara sistematis mulai dari deskripsi dan analisis data, serta temuan penelitian.

Bab V merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang berisi diskusi hasil penelitian.

Bab VI merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.